

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang paling dasar di dalam dunia pendidikan. *“Mathematics has become an essential part of our world, both in everyday life and in the workplace”* (Reys, Lindquist, Lambdin, Smith, 2007, p. 3). Kemudian ilmu tersebut menjadi salah satu mata pelajaran yang utama di sekolah ataupun universitas. Mata pelajaran tersebut yang menjadikan dunia sekarang ini menjadi dunia yang modern dengan kecanggihan yang ada dan juga berkembang. Dapat dikatakan demikian karena mata pelajaran tersebut dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain terutama dalam bidang teknologi dan sains. Oleh karena itu, ilmu ini dapat berfungsi sebagai alat bagi ilmu-ilmu yang lainnya. *“Not just mathematicians use mathematics, but everyone in the course of daily life use it”* (Reys, Lindquist, Lambdin, Smith, 2007, p. 3). Matematika sudah dipelajari oleh orang semenjak masa-masa lahirnya para filsuf-filsuf kuno seperti Plato, Socrates, Aristoteles, dan masih banyak lagi hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa matematika dipakai secara terus menerus dari zaman ke zaman. Namun yang penting dari semuanya itu, matematika tidak dapat terpisahkan dari Teologi. Siswa perlu dituntun oleh Roh Kudus di dalam mempelajari ilmu matematika sehingga penggunaan serta pengaplikasian dari ilmu tersebut dapat memuliakan nama Tuhan. Kita tidak dapat mengasumsikan bahwa semua siswa kita sebenarnya memiliki Roh Allah diam di dalam mereka (Issler & Habermas, 1994, p. 25). *“Pada akhirnya semua pengetahuan, ..., adalah*

sia-sia kecuali apabila siswa-siswa kita menerima kasih karunia Kristus melalui Roh Kudus” (Van Brummelen, 2006, hal. 22).

Sebagian besar dari siswa di zaman ini kurang termotivasi untuk belajar matematika. Mereka tidak menyukai mata pelajaran ini dan seakan-akan menjadi momok di kalangan mereka. *“Pupils may regard learning mathematics as ...or a boring necessity to be tolerated or worse, as a series of confusing and mystifying but meaningless activities”* (Yee, 2006, p.1). Tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran ini sangat rumit dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Mata pelajaran ini bahkan sangat ditakuti di kalangan siswa. Oleh karena matematika terkenal dengan banyaknya rumus yang digunakan, bahkan siswa seringkali menyatakan tidak bisa walaupun belum mencoba. Hal ini berdampak negatif bagi perkembangan jiwa serta mentalnya. Mereka akan tumbuh menjadi orang yang rendah diri yang sama sekali menganggap dirinya tidak mempunyai suatu kemampuan yang dapat dibanggakan. Di dalam perkembangan mata pelajaran matematika, siswa kemudian menjadi tidak mempunyai minat di dalam mempelajarinya sehingga mata pelajaran ini seringkali tidak terlalu dianggap penting oleh siswa. Sebagai pendidik Kristen, masalah ini tidak dapat dibiarkan terlantar begitu saja. Tidak hanya melalui pelajaran agama, melalui matematika pun siswa diharapkan dapat mengenal Allah lebih dalam. *“Matematika bertujuan memperdalam pengertian siswa tentang ciptaan Allah dan bagaimana pengertian itu membantu mereka untuk memenuhi panggilan mereka* (Van Brummelen, 2008, hal 247). Sebagai pendidik Kristen, mengajarkan matematika sehingga siswa belajar dengan tanpa rasa takut sangat dibutuhkan.

Saat ini, masih ada beberapa pendidik yang belum berkomitmen untuk menjadi pendidik yang kompeten, terampil dan memiliki kematangan jiwa di dalam mendidik. Kata belum ini perlu digaris-bawahi karena hal tersebut merupakan syarat yang perlu dipenuhi untuk menjadi pendidik yang profesional. Kenyataan tersebut dimungkinkan karena adanya perekrutan calon pendidik yang kurang ketat dan selektif. Selain itu, di zaman yang krisis ini, hanya segelintir orang yang ingin menjadi pendidik dan berprofesi sebagai pendidik. Orang beranggapan bahwa hidup dengan berprofesi seperti itu sangat minim di dalam hal penghasilan. Lebih parahnya lagi, profesi sebagai pendidik hanya dijadikan sebagai profesi pelarian. *“or they may choose teaching as a second carrier”* (McNergney & McNergney, 2007, p.7). Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka mengajar yang tidak berdasarkan kebutuhan siswa justru cenderung mengarah kepada kebutuhan mereka sendiri. Akibat, kebutuhan siswa akan pendidikan yang berkualitas tidak terpenuhi. Pendidik Kristen perlu mempunyai komitmen terhadap profesinya sehingga siswa mendapatkan pelayanan yang benar-benar mereka butuhkan. Lebih utama lagi, komitmen tersebut perlu ditujukan kepada Kristus yang menjadi landasan utamanya. *“Komitmen pribadi kita kepada Yesus Kristus adalah landasan dalam kita mengajar siswa-siswa kita untuk berjalan dalam jalan Tuhan dan bersukacita di dalam kesetiaannya”* (Van Brummelen, 2006, hal. 52).

Pendidik yang berkompetensi adalah pendidik yang ahli di bidangnya yaitu menguasai materi yang diajarkan lebih daripada muridnya. *“... teacher must be proficient at a much deeper level than their student in order to teach mathematics well”* (Reys, Lindquist, Lambdin, Smith, 2007, p. 39). Akan tetapi,

masih ada ditemukan bahwa siswa lebih pintar dari pada pendidik itu sendiri.. Selain itu, sering dijumpai bahwa guru tidak menguasai pelajaran yang diajarkan sebelum masuk kelas. Mereka masuk ke dalam kelas tanpa persiapan yang matang. Walaupun seorang pendidik mempunyai komitmen untuk mengajar namun tidak menguasai materinya kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas juga tidak akan terpenuhi. Tanpa penguasaan materi, pendidik dapat memberikan pengajaran yang sesat kepada siswanya di mana kemungkinan materi yang diberikan tidak sesuai dengan teori yang ada. Kita sebagai pendidik Kristen diberikan tanggung jawab yang lebih berat dari pada orang lain oleh karena hal ini.

Pendidik yang terampil adalah pendidik yang mampu mengajar dan mendidik dengan metode yang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Kurikulum yang digunakan ataupun dirancang oleh sekolah perlu memperhatikan perkembangan tersebut. “Kurikulum merupakan kegiatan belajar yang direncanakan dengan sifat dinamis dan selalu berubah” (Van Brummelen, 2006, hal. 126). Pada saat pemerintah menetapkan kurikulum yang dipakai di setiap sekolah, pendidik juga diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi dengan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Siswa adalah pribadi yang unik dan berkembang sehingga pendidik Kristen perlu untuk mengarahkan kepada pribadi yang lebih sempurna seperti Yesus Kristus. Dengan demikian, pendidik juga dapat mengembangkan kreasinya di dalam mengajar. Namun, sebagian pendidik masih banyak menerapkan metode yang diberikan oleh pemerintah tanpa mengembangkannya dan lebih lagi, mereka masih menggunakan metode lama yaitu metode

konvensional. Metode konvensional ini merupakan metode mengajar di mana guru hanya berceramah baik satu arah ataupun dua arah.

Pendidik yang mempunyai jiwa yang matang adalah pendidik yang dapat mendidik seseorang menuju jalan yang benar berdasarkan sikap hidup benar yang tercermin dari setiap tingkah lakunya. Pendidik dituntut menjadi garam dan terang bagi siswanya bukan untuk menjadi batu sandungan. “Guru-guru Kristen juga adalah teladan atas kasih yang Kristiani dan buah Roh” (Van Brummelen, 2006, hal. 52). Maraknya kasus-kasus kejahatan terutama seks bebas yang dilakukan anak sekolah sekarang ini disebabkan oleh kurang matangnya jiwa seorang pendidik. Pendidik dapat merubah diri siswanya jika sudah mampu merubah dirinya sendiri terlebih dahulu.

Faktor yang juga dapat menjadi penyebab tidak termotivasinya siswa untuk belajar adalah dukungan dan perhatian dari keluarga yang merupakan salah satu faktor sosial. Dalam Kitab Ulangan 6: 7 dan Efesus 6:4 menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan dasar anak-anak tetap berpulang pada orang tua. Kurang menyayangi anaknya dengan sepenuh hati merupakan contoh dari beberapa faktor sosial yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Sekarang ini, banyak dari orang tua siswa yang kerap sekali tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Kejadian ini banyak dialami oleh orang tua siswa mulai dari tingkat perekonomian bawah hingga tingkat perekonomian atas. *“Teachers and researchers often investigate and blame family life for poor academic achievement”* (Thorson, 2003, p. 83). Mereka tidak mementingkan anaknya karena kesibukan mereka untuk bekerja agar dapat membiayai kehidupan keluarga mereka. Lebih parahnya lagi, sebagian dari mereka justru mementingkan

pekerjaan dan kesenangan mereka dibandingkan dengan anaknya. Selain itu, mereka tidak mempedulikan karena mereka kekurangan dana untuk menyekolahkan anaknya. Seringkali ditemui orang tua yang lebih memilih anaknya kerja di ladang atau di kebun untuk membantu orang tua mereka di dalam mencukupkan kebutuhan mereka sehari-hari. Ada juga faktor lain yaitu, perceraian orang tua mereka. Kerapuhan keluarga seperti ini sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Seharusnya kedua orang tua bekerja sama di dalam mendidik anak-anak dan memberikan dukungan terhadap pendidikannya. Hal ini jelas-jelas dinyatakan di dalam Alkitab bahwa “Tuhan sejak semula memberikan petunjuk dan perintah kepada orang tua untuk membina anak-anak mereka” (Van Brummelen, 2006, hal. 12). Pada saat siswa tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya, maka mereka akan mencari melalui temannya sehingga mereka datang ke sekolah untuk mencari kasih sayang bukan mencari ilmu pengetahuan. Selain itu, siswa cenderung menjadi stres yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya termasuk pendidikannya. Stres dapat secara sementara mendistraksi atensi mereka untuk belajar (Issler & Habermas, 1994, p. 25)

Menciptakan lingkungan pembelajaran dengan suasana yang positif (aman, nyaman dan menyenangkan) merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan di dalam menanggulangi masalah siswa yang tidak termotivasi tersebut. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan proses kegiatan belajar mengajar pada kelas *outdoor*. Pada kelas *outdoor* ini kita juga dapat menggunakan metode permainan yang dapat dilakukan secara efisien dibandingkan dengan di dalam kelas pada umumnya. Secara khusus, kegiatan ini sangat signifikan bagi siswa

yang mempunyai gaya belajar kinestetik. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan penelaahan yang cukup signifikan di dalam pelaksanaan metode ini. Berdasarkan hal tersebut, PTK ini akan meneliti **“Upaya Penerapan Pembelajaran Kelas *Outdoor* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Pelajaran Matematika”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa rumusan masalah di dalam menerapkan kegiatan pembelajaran kelas *outdoor*. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah yang menyebabkan siswa kurang termotivasi belajar di dalam ruangan kelas pada umumnya?
2. Apakah kegiatan pembelajaran kelas *outdoor* secara Kristiani dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi di dalam menerapkan kegiatan pembelajaran kelas *outdoor*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa tujuan yang dapat dicapai di dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelas *outdoor*. Tujuan dari penelitian ini adalah, agar :

1. Guru mendapatkan informasi penyebab kurangnya motivasi siswa belajar di dalam kelas pada umumnya.

2. Metode kelas *outdoor* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara Kristiani.
3. Guru mampu mengatasi kendala-kendala di dalam menerapkan pembelajaran kelas *outdoor*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa manfaat yang dapat diberikan oleh penulis di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kelas *outdoor*. Manfaat tersebut antara lain yaitu:

1. Guru mampu mengembangkan dan memaksimalkan keterampilan dan kreatifitas dalam metode pengajarannya yang sudah dipercayakan Tuhan berdasarkan kegiatan pembelajaran kelas *outdoor*.
2. Guru mampu meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan suasana kegiatan pembelajaran di kelas *outdoor* sehingga siswa menyadari tanggung jawabnya sebagai pelajar kepada Tuhan.
3. Siswa merasa aman, nyaman dan tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Siswa menghargai, menghormati dan tidak menyia-nyiakan usaha serta dukungan yang diberikan oleh guru.
5. Sekolah dapat memfasilitasi proses pembelajaran melalui metode kelas *outdoor* dengan sarana yang tepat.

1.5 Penjelasan Istilah

Di dalam pembahasan yang akan dilakukan oleh penulis mengenai kegiatan pembelajaran kelas *outdoor* terdapat beberapa istilah penting. Beberapa istilah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Motivasi

Menurut Brophy, Pintrich & Schunk (Eggen & Kauchak, 2007, p. 298), motivasi adalah sebuah tenaga yang memberikan energi, menopang, dan mengarahkan tingkah laku untuk sebuah tujuan.

Menurut Stevenson (2000, p. 2), motivasi adalah sebuah perangsang, dorongan, atau stimulus untuk tindakan. Sebuah motivasi adalah sesuatu yang secara verbal, fisik, atau psikologi yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dalam bentuk respon.

1.5.2 Kelas *Outdoor*

Menurut Kentucky University (1999), kelas *outdoor* adalah:

1. Area di luar kelas yang secara efektif digunakan oleh siswa dan guru sebagai tempat untuk belajar.
2. Tempat di luar kelas yang menyediakan siswa dengan pengalaman belajar yang unik.

1.5.3 Permainan

Menurut *Oxford advanced learner's dictionary* (2000, p. 528), permainan adalah :

1. Sebuah aktivitas atau olahraga dengan peraturan-peraturan di mana orang atau kelompok berkompetisi terhadap yang lainnya.

2. Olahraga sebagai pelajaran dan aktivitas di sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, hal 614), permainan adalah:

1. Sesuatu yang digunakan untuk bermain; barang atau sesuatu yang dipergunakan; mainan
2. Hal bermain; perbuatan bermain

1.5.4 Matematika

Menurut Reys, Lindquist, Lambdin, Smith (2007, p. 3), :

1. Matematika adalah studi tentang pola dan hubungan.
2. Matematika adalah cara berpikir.
3. Matematika adalah sebuah seni, dikarakteristikan melalui perintah dan konsistensi internal .
4. Matematika adalah sebuah bahasa yang menggunakan istilah-istilah dan simbol-simbol yang terdefinisi dengan baik.
5. Matematika adalah sebuah alat.

Menurut Van Brummelen (2008, hal. 246), matematika adalah sesuatu yang lebih daripada sekedar dari sebuah konstruksi pikiran.

1.5.5 Karakteristik Siswa

Uno yang dikutip oleh Fauzi (2010) menjelaskan bahwa karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat,

sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

